

KRISIS IDENTITAS REMAJA DALAM KARYA LUKIS

JURNAL



TEGUH EKO SAPUTRA

**PROGRAM STUDI SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2016**

**Wisuda Periode September 2016
PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Abstrak

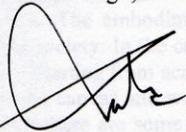
Krisis Identitas Remaja Dalam Karya Lukis

Teguh Eko Saputra

Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir Krisis Identitas Remaja Dalam Karya Lukis untuk persyaratan wisuda periode September 2016 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

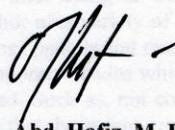
Padang, Agustus 2016

Pembimbing I,



Drs. Erfahmi, M. Sn
NIP. 19551011.198303.1.002

Pembimbing II,



Drs. Abd. Hafiz, M. Pd
NIP. 19590524.198602.1.001

Abstrak

Tujuan penciptaan karya akhir ini untuk memvisualisasikan fenomena-fenomena yang terjadi pada masa remaja. Perwujudan ide-ide seni atau gagasan tercipta setelah dilakukannya pengamatan dilingkungan sekitar. Dalam proses penciptaan karya, penulis menggunakan berbagai alat dan bahan. Mulaidari cat acrylic, cat aerosol, pena, pensil dan spidol, dan untuk bahannya terdiri dari kanvas dan kayu. Penulis menggunakan corak seni kontemporer, yaitu dalam berkarya seni terdapat beberapa aturan, Tetapi dalam Seni kontemporer aturan-aturan tersebut seolah dihilangkan dan diabaikan. Seperti tidak mempertimbangkan etika sosial dan etika lainnya. Kesepuluh karya yang penulis ciptakan diantaranya: 1) *Who I am*, 2) *Daya Tarik*, 3) *When We Grow*, 4) *Terbawa Arus*, 5) *The Youth*, 6) *Target*, 7) *Fak_tor*, 8) *Hope*, 9) *Krisis 21* dan 10) *Dilema*.

Abstract

The purpose of this final work making is visualizing the phenomena that occur in adolescence. The embodiment of art ideas are created after doing an observation around the society. In the creation of the work . The author uses variety of tools and materials . Starting from acrylic paint , aerosol paint , pens , pencils and marker . The materials are canvas and wood . The author uses contemporary shades which in the work of art there are some rules that's omitted or ignored. Such as, not considering the social ethics and another ethical. The ten works of art that the author created are : 1) *who I am* 2) *Appeal* 3) *When we grow* 4) *Drifting* 5) *The youth* 6) *Target* 7) *Fac_tor* 8) *Hope* 9) *Crisis of 21* 10) *Dilemma*.

KRISIS IDENTITAS REMAJA DALAM KARYA LUKIS

Teguh Eko Saputra, Erfahmi, Abd. Hafiz
Program Study Seni rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Teguhekosaputra.tes@gmail.com

Abstract

The purpose of this final work making is visualizing the phenomena that occur in adolescence that's called identity crisis during the transition from adolescence into adulthood. It is stated in the works of contemporary painting . The embodiment of art ideas are created after doing an observation around the society. In the creation of the work . The author uses variety of tools and materials . Starting from acrylic paint , aerosol paint , pens , pencils and marker . The materials are canvas and wood . The author uses contemporary shades which in the work of art there are some rules that's omitted or ignored. Such as, not considering the social ethics and another ethical. The ten works of art that the author created are : 1) who I am 2) Appeal 3) When we grow 4) Drifting 5) The youth 6) Target 7)Factor 8) Hope 9) Crisis of 21 10) Dilemma.

Kata Kunci : Remaja, KrisisIdentitas, SeniLukisKontemporer

A. Pendahuluan

Masa remaja adalah masa yang kompleks, masa yang rentan terhadap pengaruh buruk dan bisa juga dikatakan masa yang indah. Sebagaimana potongan lirik lagu yang dilantunkan grup musik *White Shoes and The Couple Company* yang berjudul *Masa Remaja*. “Masa remaja adalah masa yang paling gemilang, Hasrat mereka berbinar tiada tandingan. Selalu canda ria tawa semerbak bagai mimpi. Rona bersemi menghias mengukir memori”.

Dari potongan lirik lagu di atas sedikit tergambar masa remaja penuh hasrat yang menggebu serta bersenang-senang bersama teman-teman. Akan tetapi bersenang-senang disini bisa ke arah yang positif maupun negatif. Menjadi seorang remaja bukanlah sebatas hal bersenang-senang dan memiliki hasrat semata, masih banyak tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada masa remaja.

Perubahan pada diri seseorang baik secara fisik dan secara mental ditandai dengan pertumbuhan tinggi badan dan perubahan pada pita suara yang menyebabkan suara terdengar aneh bagi remaja laki-laki. Secara umum masa remaja berlangsung dari umur 13 sampai 18 tahun. Saat masih di bangku sekolah menengah, masa yang sering dianggap sebagai masa sulit bagi remaja maupun keluarga. Sulit memahami fenomena yang terjadi pada diri remaja sendiri dan kesulitan bagi orang dewasa atau keluarga yang kurang memahami apa yang sebenarnya terjadi pada periode remaja.

Masa sulit bagi remaja ini disebut juga sebagai masa krisis dalam pencapaian identitas dirinya. Bagi remaja yang tidak dapat menyelesaikan masa krisisnya akan mengalami kebimbangan, keragu-raguan, ketidakpastian identitas diri. Krisis identitas yang penulis maksud disini ialah proses dari keadaan pengambilan keputusan dalam situasi kemelut serta berbahaya dalam pencarian jati diri seorang remaja, yang penuh dengan tanda tanya, tekanan, dilema dan depresi yang menyebabkan remaja mengalami krisis identitas.

Sebagai contoh, seorang remaja dituntut bersikap dewasa, namun perlakuan terhadap remaja seperti anak-anak. Pembunuhan karakter yang kerap terjadi akan berdampak pada kehidupan remaja setelah itu. Hal ini memicu para remaja mencari

alternatif lingkungan yang bisa menerima dan menampung ekspresi mereka. Peran orang tua sangat penting bagi perkembangan remaja, namun fenomena sekarang yang terjadi dalam keluarga seperti yang diberitakan <http://tv.liputan6.com> (di akses 22 /11 2015) :

Bocah R ditemukan berkeliaran di jalanan oleh Ari Kuswati pedagang di Cibubur. Saat ditemukan banyak luka di badan dan kepala sang bocah. Bocah itu mengaku kabur dari rumah karena kerap dianiaya ayah dan ibu tirinya. Ari Kuswati lalu melaporkan penemuan bocah ini ke Polsek Gunung Putri.

Fenomena di atas adalah salah satu dari sekian kasus tentang kekerasan yang nantinya akan berpengaruh kepada perkembangan anak diusia remaja, baik secara fisik maupun mental, karena akan menimbulkan trauma bagi anak dalam pergaulan dikalangan remaja. Luapan ekspresi dari remaja adalah bentuk lain dari perasaan tertekan yang dialami dari pengalaman hidup remaja sebelumnya.

Semakin seorang remaja menunjukkan keberadaannya semakin mereka merasa hebat, hal ini bisa memicu persaingan antar teman. Ketika seorang remaja merasa dihargai dalam suatu kelompok, maka semakin yakin remaja tersebut akan kemampuan dirinya.. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh positif maupun negatif tergantung dari persaingan yang bagaimana hendak dituju seorang remaja demi memperoleh pengakuan diri dan eksistensi yang merupakan satu kebutuhan dari diri seorang remaja yang sedang tumbuh menjadi seorang yang lebih dewasa.

Secara tidak sadar penulis juga pernah mengalami fase remaja dengan segala konfliknya, dengan mengevaluasi diri kembali penulis sadar pernah melakukan hal-hal yang

menurut pandangan masyarakat awam tidak wajar dan bertentangan dengan norma yang berlaku. Namun ketika fenomena tersebut dialami oleh generasi setelah penulis akan ada dampak buruk kedepannya jika orang dewasa tidak memahami seberapa sulit konflik serta tekanan yang terjadi pada usia remaja.

Masa remaja adalah masa yang penuh misteri, karena pelajaran yang diperoleh tidak hanya dari orang tua semata melainkan dari lingkungan serta pergaulan yang memiliki peran penting dalam proses terbentuknya remaja menuju manusia yang dewasa. Kebanyakan dari remaja sekarang yang lebih menonjolkan sisi negatif dibandingkan sisi positif, yang tentunya akan berdampak tidak baik bagi perkembangan remaja tersebut. Banyak pelajaran berharga yang dapat diambil dari masa labil remaja seperti lingkungan, pergaulan, serta obsesi yang menggebu pada saat itu, maka tidaklah salah jika melihat kebelakang kembali untuk menimbang sejauh mana pelajaran yang didapatkan selama ini.

Kecanggihan teknologi yang berkembang sekarang ini memungkinkan penyimpangan akan lebih mudah terjadi. Sebagai seorang manusia yang kelak akan menjadi orang tua dari generasi selanjutnya, maka tidaklah salah memberikan perhatian yang lebih terhadap fenomena yang terjadi pada remaja yang sebelumnya sudah terjadi pada generasi remaja sebelum dan sebelumnya lagi.

Fenomena remaja ini akan terus terjadi, jika seorang dewasa tidak memahami tentang kebutuhan akan perkembangan seorang remaja sesuai perkembangan zaman. Hal inilah yang memberi ide serta dorongan pada diri penulis untuk diwujudkan menjadikan karya lukis. Berdasarkan penjabaran tersebut penulis ingin menceritakan

fase remaja yang penulis alami dimasa lalu, untuk diwujudkan menjadi karya lukis dengan mengusung tema tentang krisis identitas pada fase remaja dengan corak kontemporer.

B. Pembahasan

1. KonsepPenciptaan

Masa remaja yang penuh kelabilan mempengaruhi bagaimana kehidupan selanjutnya, dimasa ini semuanya datang secara bersamaan, tidak sedikit remaja yang melepaskan hasrat serta emosi yang dimiliki cenderung ke arah yang negatif. Keadaan yang kompleks pada masa remaja, mengakibatkan mereka melakukan kegiatan yang berdampak negatif, karena tidak adanya perhatian dari orang dewasa dan sebaliknya yang lebih mengekang remaja, akan mendorong sikap memberontak dari remaja yang bersangkutan, bentuk dari pemberontakan yang dilakukan remaja inilah yang sangat dekat dengan bentuk dari sikap yang negatif ini, seperti stress, perasaan tertekan dan bimbangan terhadap adanya sebuah pilihan yang harus diambil.

Namun peristiwa yang sudah pernah dialami remaja tidak sepenuhnya memberi efek negatif pada diri, namun peristiwa tersebut bisa dijadikan renungan untuk mengevaluasi diri untuk menuju kedewasaan dengan melakukan hal yang positif di masa yang akan datang tergantung pada individu masing-masing menyikapi hal yang sudah pernah dialami.

2. Proses Penciptaan

Perwujudan ide-ide seni, penulis melakukan beberapa tahap diantaranya tahap persiapan, tahap elaborasi, tahap sintesis, tahap realisasi konsep dan tahap penyelesaian. Pada tahap persiapan, penulis melakukan pengamatan terkait dengan tema yang penulis angkat, mencari dan menelaah masalah-masalah yang berkaitan tentang fenomena yang terjadi di lingkungan remaja. Kemudian pada tahap elaborasi, penulis mulai memilah-milah berbagai perilaku yang patut untuk divisualisasikan dalam bentuk karya lukis. Setelah selesai pada tahap elaborasi masuk kepada tahap sintesis yaitu tahap pembuatan konsep karya. Ketika konsep karya sudah tercipta, masuk kepada realisasi konsep yaitu menciptakan karya dua dimensi yaitu nyalukisan bercorak kontemporer. Sebelum menuangkan kebidang kanvas terlebih dahulu melakukan acc sketsa pada pembimbing I dan pembimbing II.

Dan terakhir adalah tahap penyelesaian, pada tahap ini penulis melakukan finishing karya, persiapan pameran seperti pembuatan catalog sampai kepada pameran karya akhir yang dilakukan pada tanggal 26-29 Februari 2016 di Galeri Fakultas Bahasa dan Seni UNP.

3. Pembahasan Karya

Berdasarkan hasil penciptaan karya dengan tema krisis identitas remaja dalam karya lukis, penulis menghasilkan 10 karya lukisan dengan corak kontemporer. Visualisasi karya berupa potret diri sebagai *subject matter* dan penambahan objek-objek atau figure lain sebagai tambahan untuk kelengkapan isi dari karya. Sepuluh karya yang penulis visualisasikan merupakan beberapa perilaku remaja yang menyimpang.



Karya pertama menghadirkan figur seorang laki-laki tanpa kepala dengan mengenakan baju kaos berwarna hijau dengan posisi tangan yang menyilang, dan tulisan *who I am* yang memenuhi latar dari lukisan ini, bagian kepala diubah menjadi bentuk dari bidang yang tidak beraturan dengan tambahan karakter dari bentuk otak manusia, sehingga menggambarkan sosok manusia tanpa identitas.



Karya berikutnya merespon pot bunga yang dilukis seolah memakai seragam sekolah yang mewakili di tiap fase yang dialami remaja. Posisi yang berjenjang penulis mempunyai arti sebagai tahap-tahap yang akan dilalui sebelum menjadi dewasa. Tanaman kaktus dan bunga penulis maksudkan sebagai perwakilan dari laki-laki dan perempuan, sedangkan pot adalah tempat yang dihuni saat ini yakni tubuh.



Karya ketiga menghadirkan figur seorang pria yang seolah melayang dengan posisi yang santai tanpa perlawanan, dengan memakai switer orange tanpa kepaladengan warna latar putih yang seolah membentuk kesan tembok. Menurut pandangan penulis remaja yang sedang berkembang dan sedang tumbuh akan rentan terhadap pengaruh dan apa yang terjadi disekitar mereka, remaja yang ikut-ikutan lebih tepat mewakili karya ini karena faktor dari tuntutan terhadap eksistensi diri.

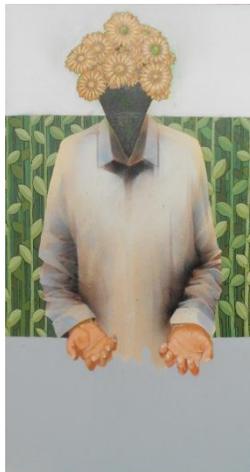


Hal umum yang sudah diketahui bahwa remaja identik dengan *trend* atau musiman, salah satu contoh yang bisa diambil adalah pakaian, yang mana pakaian adalah cerminan diri seseorang, sebagian remaja akan merasa percaya diri jika ia berpakaian seperti idola mereka, dan ada lagi remaja yang merasa dirinya bergaul jika berpenampilan seperti anak sekolah yang ditayangkan di televisi, namun hal demikian wajar-wajar saja karena remaja yang menunjukkan perilaku yang tidak lazim menandakan bahwa remaja sedang menunjukkan tanda perkembangan, namun tayangan serta panutan dari remaja cenderung menjerumuskan dari pada membimbing.

Penulis sengaja menampilkan figure wanita tanpa kepala dengan tujuan menggambarkan krisis identitas yang dialami remaja, dan diganti menjadi patung pajangan (manikin) yang digunakan para pemilik toko sebagai benda pajangan guna menarik calon pembeli, penulis mengaitkan daya tarik yang penulis maksud dari karya ini adalah perilaku aneh yang dilakukan remaja sebagai pembuktian diri bahwasanya mereka sudah dewasa dan tidak ingin diperlakukan seperti anak-anak.



figur laki-laki kembali hadir pada karya diatas dengan memakai switer hijau dengan penutup kepala, dengan warna latar motif bunga daisy dengan emotikon yang mengisyaratkan sebuah ejekan, menurut penulis bunga daisy yang melambangkan sebuah kesederhaan cocok dihadirkan dalam karya ini, karna sebuah ejekan terhadap seorang remaja yang berdampak pada seorang remaja seperti ketidakpercayaan diri.



Karya ini bercerita tentang seorang remaja yang mengalami krisis identitas, kepala yang diganti menjadi bunga, menyimbolkan seorang remaja

adalah seorang yang sedang masa pertumbuhan, ibarat tanaman yang jika kebutuhannya seperti air dan cahaya matahari tidak terpenuhi maka tumbuhan bisa layu, begitu juga dengan seorang remaja yang memiliki berbagai macam kebutuhan akan perkembangan yang tidak akan bisa diselesaikan dengan sendiri tanpa bantuan seorang yang lebih dewasa yang bisa membimbing dan mengarahkan mereka. Remaja membutuhkan pemahaman agama agar mereka tetap berada di jalan yang sebagaimana seharusnya, dan cahaya berupa dukungan terhadap remaja, agar mereka tidak tumbuh menjadi seorang yang tidak percaya diri.



Karya ini bercerita tentang semangat berapi-api yang dialami saat fase remaja berlangsung, gigih dan keras kepala adalah perilaku yang sering dijumpai pada anak fase remaja, yang sangat ingin sekali terbebas dari kekangan serta aturan yang berlaku, namun ketidapahaman remaja bahwa mereka sangat membutuhkan dukungan serta bimbingan dari orang yang lebih tua,

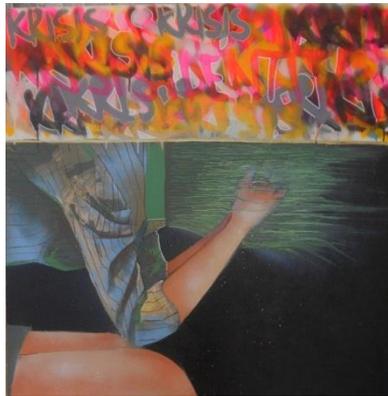
menimbulkan pertentangan antara seorang anak yang remaja dengan orang tua tentang sebuah pilihan.



Banyak dijumpai kasus mengenai kekerasan terhadap anak, hal ini tentunya berdampak tidak baik, bagi perkembangan remaja, remaja yang cenderung menerima sebuah tindak kekerasan akan melampiaskan kekerasan yang diterimanya kepada teman maupun generasi yang di bawah umurnya. Namun jika hal ini dibiarkan berapa generasi lagi yang akan menerima sebuah tindak kekerasan yang tidak lain hanya sebagai penutup dari kesalahan orang yang lebih dewasa,



Remaja sangat rentan terhadap stress, yang dialami ketika seorang remaja dihadapkan pada situasi yang serba tidak mendukung, harapan yang tidak sesuai dengan realita yang terjadi sebenarnya, hal ini salah satu pemicu dari stress, kondisi inilah yang menyebabkan seorang remaja menjadi tidak stabil dan kerap menjadi emosional, sehingga perilaku menjadi tidak terkendali, hal ini terjadi akibat lingkungan dimana seorang hidup dan tumbuh menjadi seorang remaja, berbagai faktor yang terjadi akan menyebabkan seorang remaja akan mengalami stress dan berbagai konflik lainnya. karya ini menceritakan remaja yang tidak stabil disebabkan oleh lingkungan sekitarnya, dilukiskan dengan latar hitam dan latar putih sebagai sisi gelap dan sisi kebaikan.



Pada karya ini bercerita tentang depresi yang dialami seorang remaja ketika sebuah krisis identitas yang dialami seorang remaja ditanggung sendiri oleh si remaja. Figure seorang perempuan dengan memakai celana pendek dengan kemeja hijau yang ketat, secara simbolis mewakili pakaian yang sering digunakan remaja zaman sekarang dalam pergaulan, namun keadaan tersebut akan menimbulkan konflik-konflik dikemudian hari.

C. Simpulan dan Saran

Setiap manusia akan mengalami konflik dalam perjalanan hidupnya. Apakah itu berdampak buruk dan mungkin berdampak baik pada diri individu masing-masing. Setiap individu mempunyai cara masing-masing dalam mengatasi serta menanggapi setiap konflik yang terjadi pada masing-masing individu. Tuhan menganugerahi hati dan perasaan untuk menjalani hidup supaya menjadi berwarna, sehingga setiap konflik serta permasalahan yang terjadi memiliki hikmah dibalik kejadian tersebut. Setiap masalah adalah ujian yang di berikan Tuhan kepada individu, guna meyakinkan seorang individu mampu dan sudah layak untuk naik tahap hidup yang selanjutnya, tak jarang ditemui seorang individu yang sadar dikemudian hari tentang apa yang telah diperbuat di masa lalu, konflik yang pernah terjadi karena adanya perbedaan,serta ketidak pahaman tentang sesuatu yang melanda seorang individu.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan Laporan Karya Akhir penulis dengan Pembimbing I Drs. Erfahmi, M. Sn. dan Pembimbing II Drs. Abd. Hafiz. M. Pd.

DaftarRujukan

Couto, Nasbahri & Minarsih. (2009). *Seni Rupa Teori dan Aplikasi*. UNP Press: Padang

Darmaprawita, sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaanya*. Bandung: Penerbit ITB

Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains Yusuf LN, H. Dharsono. 2007. *Kritik Seni Rupa*. Bandung: Rekayasa Sains

Gazalba, Sidi, *Islam Dan Kesenian*. Pustaka Al-Husna
<http://tv.liputan6.com> (diakses 22/11/2015)

http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_kontemporer (diakses 24 April 2012)

Jim Supangkat, 2000, *Outlet, Yogyakarta dalam peta seni rupa kontemporer*, Yogyakarta. Yayasan seni Cimenti.

Kartika, Darsono, Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.

Kartika, Darsono, Sony. 2007. *Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains Syamsu, Dr.,
M.pd. 2006. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung : PT

M. Dwi Marianto. (ED) 1999. *Gelagat Yogyakarta Menjelang Millenium Ketiga*.
Yogyakarta: Outlet

Mudjiran, dkk. 2007. *Pengembangan Peserta Didik*. Padang : UNP Press.

Ramanto, Muzni. 2009. *Diskursus Seni*. Padang: jurusan Seni Rupa FBS UNP

Tomi Halnandes. 2012. *Aku Versus Aku Dalam Seni Lukis*. Padang. Jurusan Seni
Rupa, FBS UNP